

**MAKNA SIMBOL UPACARA ADAT PABUAT BORU PADA
MASYARAKAT BATAK MANDAILING DI KABUPATEN TAPANULI
SELATAN SUMATERA UTARA**

Oleh : Hamdani Al Rasyid Siregar

Dosen Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Konsentrasi Jurnalistik - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The pabuat boru traditional ceremony is a marriage ceremony in the Mandailing Batak tribe. Until now the ceremony is still ongoing and carried out by the Mandailing Batak community in the South Tapanuli Regency of North Sumatra. This ceremony involves various elements of society. This research is focused on the purpose of knowing how the symbols of the traditional ceremony of pabuat boru in the Mandailing Batak community in South Tapanuli Regency, North Sumatra. To answer the above problems, the sub-focus of research on symbolic interaction was raised in the traditional ceremony of pabuat boru and to know the meanings contained in the traditional ceremony of pabuat boru. This study uses qualitative research methods with a descriptive approach. The subject of this study was the informant

The results of this study are the pabuat boru ceremony, a tradition of ceremonies carried out by Mandailing Batak people in South Tapanuli District, North Sumatra. In this connection the bride departed with a traditional ceremony from her parents' house to the house of the groom's parents. This activity is what is meant by pabuat boru. At this stage the symbols that are interpreted are the gates at the wedding event, this gate is made right in front of entering the yard, usually consists of two bamboo decorated with young coconut leaves with writing horas tondi madingin sayur matua bulung. The second is traditional cloth (ulos adat). Ulos adat in Mandailing is called by the name tonun patani, which is reddish brown combined with gold thread and sirumbai. The third burangir (betel leaf) in the burangir mandailing tradition plays an important role, because the presence of burangir indicates that the work carried out is according to adat. Burangir is needed if it is going to invite customary kings or if a customary congregation is held, in the customary language of burangir called napuran. The last one which is called upa-upa is some kind of cooked food that is placed on a special container.

Keywords: The Meaning Of The Symbols Of The Traditional Ceremony Of Pabuat Boru

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat hal ini di karenakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Seperti halnya adat istiadat dalam perkawinan yang semua suku di Indonesia melakukan adat istiadat perkawinan dengan berbeda-beda, begitu juga dengan suku Batak Mandailing di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara melakukan adat perkawinan yang berbeda dengan suku lainnya.

Dalam pernikahan juga terdapat unsur budaya, makna dan kepercayaan mereka terhadap nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang terdapat pada setiap aspek kehidupan masyarakat apapun suku dan agamanya, tak terkecuali suku Batak Mandailing juga memiliki kebudayaan, makna dan kepercayaan bagi orang Batak Mandailing adalah aturan tata bermasyarakat atau berkehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam pernikahan. Dalam masalah pernikahan adalah masalah terpenting bagi manusia untuk melanjutkan keturunan.

Oleh karena itu dalam melakukan suatu pernikahan, melalui proses-proses tertentu yang ditentukan dalam adat dan kebudayaan. Proses ini dilakukan apabila orang Batak Mandailing hendak melakukan pernikahan.

Pernikahan adalah suatu cara menyatukan seorang laki-laki dan perempuan yang bukan satu keluarga atau satu darah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua keluarga dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara hukum Agama, Negara dan Adat.

Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antara bangsa, suku dan kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan kadang-kadang berkaitan dengan pernikahan, juga suatu hal yang sakral dan penting dalam kehidupan dua insan, termasuk keluarga mereka yang akan menyatu melalui kedua mempelai. Saat memutuskan untuk mengarungi kehidupan pernikahan, umumnya kedua orangtua mempelai akan menyematkan harap dan doa untuk kedua mempelai.

Setiap suku memiliki kebiasaan adat masing-masing. Tak terkecuali dalam adat Batak Mandailing. Masyarakat Mandailing masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Mandailing ada beberapa peristiwa yang selalu diikuti dengan upacara adat tradisional, antara lain: memasuki rumah baru, kelahiran anak, perkawinan dan kematian. Acara-acara ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: upacara yang bersifat kegembiraan disebut dengan *siriaon* dan upacara yang bersifat kemalangan disebut *siluluton*.

Penelitian ini membahas tentang upacara perkawinan yang disebut juga dengan upacara *pabuat boru*. *Pabuat boru* merupakan adat penjemputan pengantin wanita dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Mandailing Tapanuli Selatan. Pada saat yang telah disepakati bersama keluarga dan sanak saudara dari pengantin pria akan berangkat menuju rumah pengantin wanita. Mereka mengenakan pakaian adat lengkap serta membawa makanan yang dilemang. Makanan ini

bersantan dan disebut juga *tinombu* atau *tombuhan*.

Sesampainya di rumah pengantin wanita mereka akan menyerahkan sekapur sirih. Setelah sekapur sirih diterima dilanjutkan dengan acara penyerahan mahar atau mas kawin. Ketika keluarga pihak wanita sudah menerima semua perlengkapan adat tersebut, maka pengantin wanita akan diserahkan kepada pihak pengantin pria.

Adapun alasan peneliti mengangkat *pabuat boru* ini dikarenakan saat ini banyak masyarakat Batak Mandailing sangat jarang mengetahui apa makna dari *pabuat boru* terutama untuk remaja, sebagian masyarakat hanya ikut melaksanakan tanpa mengetahui apa makna yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan perangkat adat yang digunakan dalam melaksanakan upacara adat tersebut. Namun jika di tinjau dari segi pengetahuan dan pendidikan, hal ini sangat merugikan generasi muda sekarang sebab jika mereka tidak mengetahui upacara adat tersebut mereka tidak akan mengetahui lagi tata cara pelaksanaan upacara perkawinan (*pabuat boru*). Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Peneliti memilih tempat ini dikarenakan masyarakatnya masih mempertahankan adat istiadat dari nenek moyangnya.

Oleh karena uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat batak mandailing dengan judul “Makna Simbol Upacara Adat *Pabuat Boru* pada Masyarakat Batak Mandailing di Tapanuli Selatan Sumatera Utara”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah “Bagaimana makna simbol upacara adat *pabuat boru* pada masyarakat Batak Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara”.

Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan adat upacara *pabuat boru* pada masyarakat Batak Mandailing Tapanuli Selatan Sumatera Utara?
2. Bagaimana makna simbol pada perlengkapan upacara adat *pabuat boru* pada masyarakat Batak Mandailing Tapanuli Selatan Sumatera Utara ?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Interaksi simbolik

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi simbolik adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi *Interaction* yang dalam kamus ilmiah bearti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik berarti perlambangan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang.

George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus teori interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, baik benda mati atau benda hidup, melalui suatu proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwako, 2004;23)

Selanjutnya Hebert Blumer mengatakan bahwa interaksi simbolik

merujuk pada karakter khusus yang sedang berlangsung antara manusia.

2. Pengertian Makna

Menurut Arifanto dan Maimunah, makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan” (Arifanto dan maimunah, 1988:58) Berdasarkan pendapat para ahli tersebut makna yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang sejak plato, John Locke, Witt Geinstein, sampai Borocbedk (1963), maka dinamakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan

3. Pengertian Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto 2005:10). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol diartikan tanda, lukisan, rencana. Pierce (dalam Budiman 1999:108) mengemukakan bahwa simbol adalah salah satu jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional. Berdasarkan pengertian ini simbol merupakan ekuivalen dari pengertian Saussure tentang tanda. Arbiter dalam hal ini artinya bahwa sebuah simbol merupakan jenis tanda yang sangat dimungkinkan memiliki lebih dari satu tafsiran atau makna, jadi interpretasi dari penikmat atau pengkaji satu dengan yang lain boleh jadi berbeda atau disebut *manasuka*. Misal,

kata “warna hitam” bisa berarti duka, malam, gelap, mati, dan lain sebagainya.

Untuk mendapat pemahaman mengenai masalah yang sedang diteliti, peneliti menguraikan konsep makna simbol sebagai berikut ini. Menurut Mudjia Raharjo makna bukanlah sekedar isyarat yang dibawa oleh bahasa. Karena bahasa sudah dapat mengungkapkan realitas dengan jelas, tetapi pada saat yang sama dapat menyembunyikan rapat-rapat, tergantung pada pemakainya. Untuk memahami makna maka diperlukan pemahaman mengenai konteks kapan, dimana dan dalam keadaan apa serta kepada atau oleh siapa kata tersebut dipakai. (Raharjo, 2006: 39) Menurut Blomer (Spradley, 1997:7) dasar interaksionisme simbolik adalah “makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data melalui suatu latar ilmiah, dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Lincoln (dalam Moleong, 2010 : 191) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Peneliti meninjau secara langsung objek penelitian mencari data dan memecahkan masalah yang sedang berlangsung atau dihadapi saat ini, berdasarkan faktor yang nampak untuk kemudian di analisis sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat

menjawab dan mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menyelaraskan hubungan, tidak menguji hipotesis. (Rakhmat, 2001 : 24)

Pendekatan interkasi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu benda, simbol, komunikasi dan interaksi sosial. Dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, dimana makna akan dikonstruksikan dalam proses interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun prosesi upacara adat *pabuat boru* pada masyarakat batak mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu

1. Horja Haroan Boru (Penyambutan Penganten)

Jika dari pihak *boru na ni oli* acaranya disebut *pabuat boru*, maka dirumah keluarga *bayo pangoli* disebut dengan *haroan boru* (Ngunduh Mantu). Pengantin perempuan yang dilepas oleh keluarga dan dibawa pengantin laki2 ke lingkungan keluarganya pada saat yang telah di rencanakan.

2. Mangalo-Alo Boru (Menjemput Pengantin Dengan Arak-Arakan Kecil) Dan Manjagit Boru (Menerima Penganten)

Setelah *bayo pangoli* dan *boru na ni oli* sampai di kampung *bayo pangoli* di mandailing godang mereka di sambut dengan suatu acara yang disebut dengan *magalo-alo boru*. Penganten yang datang biasanya jika datang dari jauh (naik kendaraan) tidak langsung di turunkan di depan rumah, tetapi harus di arak kira-kira 500m sebelum sampai rumah. Yang disambut dengan prosesi penyambutan secara adat yang terdiri dari gendang, pencak silat, payung kuning, tombak, pedang serta barisan

keluarga penganten laki-laki sampai kedepan pintu.

3. Manaekon Gondang (Memainkan Gondang Adat)

Di Mandailing, *gondang/gendang* yang dibunyikan bukan saja *gondang tortor*, tetapi juga termasuk *gondang sambilan*. Jika *gondang sambilan* dipakai untuk memperiah pesta maka *gondang tortor* di pergunakan untuk acara menyambut *boru* dan manortor.

4. Mata Ni Horja/Horja Godang (Puncak Pesta Dirumah Penganten Laki-Laki)

Pagi harinya setelah tamu-tamu sudah mulai berdatangan, *uning-uningan* (gendang) mulai di bunyikan. Untuk menyambut tamu di bunyikan gong. Raja-raja yang datang secara bergiliran di undang untuk manortor raja-raja, seluruh tamu-tamu *harajaon* di undang ke *pantar bolak paradataan* untuk *mangkobari adat* (sidang adat).

5. Patuaekkon (Membawa Penganten Ke Tapian Raya Bangunan)

Setelah selesai acara *markobar adat*, sebelum penganten di *upa-upa* dan di beri gelar, di adakan acara *marudur* (arak-arakan) menuju tapian raya bangunan untuk melakukan acara *marpangir* (berlangir) kedua mempelai. Mandi dan berpangir secara simbolik tujuannya untuk menghanyutkan *habujingan* (masa gadis), dan *haposoan* (masa anak muda). Di tempat yang akan dituju telah di sediakan 2 buah kursi untuk tempat duduk kedua pengantin dan 1 buah meja untuk tempat *pangir*.

6. Mangalehen Golar (Penabalan Gelar Adat)

Mangalehen golar atau menabalkan gelar adat adalah memberi gelar untuk menandakan bahwa kedua penganten telah melepaskan masa mudanya dan menjalani *adat matobang*

(masa berkeluarga/berumah tangga). Nama inilah yang nantinya akan di pakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama pada upacara-upacara adat. Pemberian gelar adat ini dilakukan setelah marudur ketapian raya bangunan dan setelah kembali dan duduk di *pantar bolak paradaton*.

7. Magupa (Acara Puncak dari Upacara Perkawinan)

Magupa merupakan acara puncak dari segala upacara dari upacara perkawinan. Apabila acara *mangupa* telah selesai dilaksanakan maka selesailah sudah seluruh rangkaian upacara perkawinan menurut adat.

Sedangkan makna-makna dan simbol yang terdapat pada prosesi upacara adat *pabuat boru* sebagai berikut.

1. Pintu gerbang pada acara *siriaon* (upacara adat perkawinan), pintu gerbang ini dibuat pas di depan memasuki pekarangan rumah, biasanya terdiri dari dua buah bambu yang dihiasi dengan daun kelapa muda dengan tulisan *horas tondi madingin sayur matua bulung*, kata-kata ini merupakan doa dan harapan agar acara tersebut beserta semua yang hadir di berikan keberkatan, keselamatan, kemuliaan, kesejahteraan dan panjang umur.
2. Kain adat (*ulos*)
Ulos dianggap sakral karena merupakan simbol restu, kasih sayang, persatuan dan simbol komunikasi bagi masyarakat adat Batak, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi "*Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong*" yang artinya jika ijuk pengikat pelepah pada batangnya maka *Ulos* pengikat

kasih sayang antar sesama. Oleh karena itu, kain tenun Ulos selalu digunakan dalam setiap upacara, kegiatan dan berbagai acara dalam adat Suku Batak.

3. Burangir (daun sirih)

Di dalam adat mandailing burangir memegang peranan penting, karena adanya burangir menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan sifatnya menurut adat. Burangir di perlukan jika akan mengundang raja-raja adat atau jika melakukan suatu sidang adat, dalam bahasa adat burangit disebut *napuran*.

4. Upa-upa

Yang di sebut sebagai upa-upa ialah beberapa jenis bahan makanan tertentu yang sudah di masak yang di letakkan di atas wadah yang khusus. Masing-masing bahan makanan dan wadahnya berfungsi untuk melambangkan berbagai makna harapan dari orang-orang yang mempersembahkan. Selain itu upa-upa merupakan benda-benda perlengkapan upacara perkawinan adat.

Adapun makna simbol dari bahan makanan *upa-upa* ini adalah :

1. Nasi putih.

Nasi putih di lambangkan sebagai lambang perencanaan dan tanda keikhlasan hati dalam segala hal. Untuk sampai di atas piring, nasi memerlukan proses panjang dan kerja keras. Dimana di mulai dengan melihat bulan yang baik untuk menabur bibit, mencangkul, menanam, menyiangi sampai pada memanen, menumbuk padi menjadi beras menjadi nasi. Warna putih melambangkan keikhlasan.

2. Telur ayam.

Raja dari pangupa adalah telur ayam. Dalam setiap mengupa baik pangupa na menek (*magupa kecil*), maupun

mangupa yang besar. Telur tetap harus ada. Telur isinya di bungkus kulit, dan isinya putih dan kuning, dimana kuningnya di lindungi oleh putih telurnya dengan sempurna. Telur ini direbus terlebih dahulu (3 butir) dan kemudian dibuang kulitnya. Telur sebagai lambang doa untuk memohon agar jiwa dan raga bersatu padu, tetap selamat dan sehat-sehat. Kuning telur dilambangkan sebagai emas. Mencicipi telur pangupa harus harus ikut kuningnya dan waktu mengambil kuningnya di jaga jangan sampai jatuh yang artinya agar mendapat rezeki yang banyak.

3. Garam (sira).

Garam adalah lambang kekuatan. Semua orang memerlukan garam. Tanpa garam semua jadi hambar dan badan akan lemas. Garam sangat di butuhkan manusia, demikian juga yang diupa diharapkan tetap di butuhkan orang lain dan memberi manfaat. Seseorang disebut kuat jika kata-katanya di dengar orang.

4. Air putih.

Air putih adalah lambang keikhlasan. Dalam mengerjakan sesuatu harus dengan hati yang bersih dan ikhlas.

5. Ikan.

Ikan adalah lambang dinamika dan persatuan. Ikan yang di pakai untuk pangupa adalah ikan garing yaitu anak ikan jurung yang panjangnya lebih kurang 1 jengkal. Ikan garing ini adalah ikan jurung yang menjelang dewasa. Ikan garing ini hidup di air tawar deras dan selalu menyongsong ke hulu, sanggup melompati air terjun, lincah mencari makan. Kalau sudah besar ikan ini akan menjadi lambat dan hanya

hidup mencari air tenang dan alam lubuk. Ikan upa-upa ini terdiri dari 2 ekor yang melambangkan suami istri itu seperti ikan, yang selalu sama-sama ke hulu dan sama-sama ke hilir. Adakalanya di tambah dengan haporas dan incorna di durung (ikan-ikan kecil) supaya tetap horas, horas dan selalu bersama.

6. Udang.

Udang melambangkan strategi kehidupan, gerakan maju mundur merupakan karakter udang. Gerak maju mundur hanya berlaku pada situasi dan kondisi dimana yang paling menguntungkan.

7. Ayam kampung utuh

Ayam kampung utuh diberi bumbu rendang dan diletakkan di tengah nasi. Ayam selalu berkokok di pagi hari membangunkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Prosesi Upacara Adat Pabuat Boru terdapat 7 (tujuh) tahap yaitu: *haroan boru*, *Mangalo-alo boru*, Panaek gondang, Membawa penganten ke tapian raya bangunan, *Mangalehen golar*/penebalan gelar adat, dan yang terakhir *Mangupa*
2. Makna Simbol Upacara Adat *Pabuat Boru* di Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat 4 (empat) simbol, diantaranya : Pintu Gerbang Pada Acara Adat Perkawinan. Pintu gerbang ini dibuat pas di depan memasuki pekarangan rumah, biasanya terdiri dari dua buah bambu yang dihiasi dengan daun kelapa muda dengan tulisan *horas tondi madingin sayur matua bulung*, kata-kata ini merupakan doa dan

harapan agar acara tersebut beserta semua yang hadir di berikan keberkahan, keselamatan, kemuliaan, kesejahteraan dan panjang umur. *Kain adat (ulos adat)* Ulos adat di Mandailing disebut dengan nama *tonun patani*, berwarna coklat kemerah-merahan yang di kombinasikan dengan memakai benang emas dan sirumbai. Lesanya menimbulkan kewibawaan dan magis-religius. *Burangir* (daun sirih) Di dalam adat mandailing burangir memegang peranan penting, karena adanya burangir menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan sifatnya menurut adat. Burangir di perlukan jika akan mengundang raja-raja adat atau jika melakukan suatu sidang adat, dalam bahasa adat burangir disebut *napuran*. *Upa-upa* Yang di sebut sebagai upa-upa ialah beberapa jenis bahan makanan tertentu yang sudah di masak yang di letakkan di atas wadah yang khusus. Masing-masing bahan makanan dan wadahnya berfungsi untuk melambangkan berbagai makna harapan dari orang-orang yang mempersembahkan. Selain itu upa-upa merupakan benda-benda perlengkapan upacara perkawinan adat.

SARAN

1. Kepada para generasi muda khususnya yang berada di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan maupun yang berada di luar Kecamatan ini marilah kita sama-sama melestarikan adat istiadat yang terdapat di daerah kita, serta mengembangkan kesenian yang ada dengan mau mempelajarinya.

2. Kepada para pengelola lembaga-lembaga adat istiadat khususnya yang terdapat di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan senantiasa melestarikan dan mempertahankan adat istiadat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumi, G Siregar. 2012. *Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan : Surat Tumbaga Holing*. Medan : Mitra
- HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- H.M.D Harahap. 1986. *Hukum adat tapanuli selatan*. Bandung : Grafindo utama
- Nasution Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Sumut: Forkala.
- Pakar Adat Tapanuli Selatan. 1994. *Falsafah Adat*, Medan.